



Model Hermeneutika Friedrich Schleiermacher dan Relevasinya dengan Ilmu Tafsir Al-Qur'an

Abdul Rohman

abdulrohmanasysyhid@gmail.com

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

DOI: 10.33511/alfanar.v5n2.134-148

Submitted: 2022-06-30, Revised: 2022-07-15, Accepted: 2022-08-01

Abstract

This article discusses the hermeneutics of F. Schleiermacher and its relevance to the science of interpretation of the Koran. The purpose of writing this article is to find out how explains Schleiermacher's theory of hermeneutics with two theories namely grammatical and psychological hermeneutics and its relevances to the science of interpretation of the Koran. Writing this research using qualitative methods which is based on library research and is based on direct sources by Schleiermacher. The results obtained are that according to Schleiermacher hermeneutics should be applied to all disciplines and to get an objective meaning have to go two method its namely with the theory of grammatical hermeneutics which focuses on the study of early language used at the appear of a text and psychological hermeneutics theory which is based on the author's psychological knowledge. The two method must be done gradually, so that method the meaning of a text can be obtained as objectively as possible. In the Islamic scientific tradition the two method Scholars have been doing this for a long time, used to reveal the meaning of the verses of the Koran, so the relevances is very clear..

Keywords: *Schleiermacher, grammatical hermeneutics, psychological hermeneutics*

Abstrak

Artikel ini membahas tentang hermeneutika F. Schleiermacher dan relevansinya dengan ilmu tafsir Al-Qur'an. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui bagaimana penjelasan teori hermeneutika Schleiermacher dengan dua teorinya yaitu hermeneutika gramatikal dan psikologis serta relevansinya dengan Ilmu tafsir Al-Qur'an. Penulisan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan library research dan didasarkan pada sumber langsung karya Schleiermacher. Hasil yang didapatkan adalah bahwa menurut Schleiermacher hermeneutika harus dipakai untuk semua disiplin ilmu dan untuk mendapatkan makna yang objektif harus menempuh dua cara yaitu dengan teori hermeneutika gramatikal yang berfokus pada kajian bahasa awal yang digunakan pada masa lahirnya sebuah teks dan teori hermeneutika psikologis yang bertumpu pada pengetahuan kejiwaan pengarang. Dua cara tersebut harus dilakukan secara gradual,

sehingga dengan cara tersebut makna sebuah teks bisa didapatkan seobjektif mungkin. Dalam tradisi keilmuan Islam kedua cara tersebut sudah lama dilakukan oleh para ulama yang digunakan untuk mengungkap makna ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga relevansinya terlihat sangat jelas..

Kata Kunci: Schleiermacher, hermeneutika gramatikal, hermeneutika psikologis

PENDAHULUAN

Manusia untuk mengejawantahkan eksistensinya di muka bumi, ada dua hal yang tidak akan pernah terlepas dari aktifitasnya sehari-hari. Aktifitas yang dimaksud adalah memahami dan menafsirkan. Hal-hal yang dipahami dan ditafsirkan bentuknya bisa beragam, ada yang tertulis, terlukis atau tergambar bahkan sampai yang terdapat dalam realitas sekalipun. Para tokoh banyak yang mencurahkan perhatiannya untuk hal semacam itu. Dalam tradisi Barat, aktifitas memahami (*understanding*) dan menafsirkan (*interpretation*) sering diistilahkan dengan hermeneutika.¹ Dalam lintasan sejarahnya, hermeneutika di masa awal—sejak masa Yunani kuno—digunakan untuk menafsirkan teks-teks kanonik (dibukukan), baik itu berupa kitab suci, puisi, hukum maupun mitos, lalu pada abad satu M penggunaannya diterapkan pada Kitab Perjanjian Lama secara lebih mendalam dan metodis oleh Philo Von Alexandrien dan hal ini berlangsung hingga beberapa abad setelahnya.² Pada masa awal abad ke-17 M, hermeneutika dianggap sebagai disiplin ilmu yang mandiri dan disebutkan juga muncul bersamaan dengan adanya ide dan aliran humanisme yang digunakan untuk membantu memahami teks-teks yang sulit dimengerti, khususnya pada Bibel.

Pada masa modern, hermeneutika tidak lagi hanya digunakan untuk memahami teks-teks kanonik saja seperti Bibel, melainkan juga bisa digunakan untuk segala hal yang bisa di tafsirkan, sehingga disebut dengan hermeneutika umum (*allgemeine hermeneutik*). Perkembangannya melalui dua tahap: pertama, digagas oleh Johann Conrad Dannhauer (1603-1666) dan kedua, dipelopori oleh Friedrich Schleiermacher dan Wilhem Dilthey.³ Segala hal yang sulit dipahami, maka ia menjadi objek formal kajian hermeneutika ini. Pada penafsiran teks tertulis, F. Schleiermacher dengan teori hermeneutikanya dianggap mampu membuka jalan untuk memahami secara benar teks kebahasaan, terutama teks yang tertulis. Teori yang dikonstruksinya adalah hermeneutika gramatikal dan hermeneutika psikologis. Seperti apa teori hermeneutika gramatikal dan hermeneutika psikologis yang diusungnya tersebut, lalu bagaimana cara kerjanya dalam mengungkap teks kebahasaan serta bagaimana relevansinya dengan ilmu tafsir dalam tradisi Islam adalah persoalan yang akan dibahas dalam tulisan ini.

¹ Dalam tradisi keilmuan Islam, aktifitas memahami dan menafsirkan sering disebut dengan Ilmu tafsir dan takwil. Walaupun secara penggunaannya, kedua istilah tersebut sering disamakan, tetapi banyak para ulama yang membedakannya. Diantara pendapat yang bisa kutip adalah bahwa tafsir lebih condong pada riwayat, sedangkan takwil pada dirayah. Lihat: Muhammad Husain Adz-Dzahabi, *Ilm Al-Tafsir* (Kairo: Dar Al-Ma'arif, n.d.), h. 6..

² Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Quran, Cet.1* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017), h. 20.

³ Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Quran*, h. 34.

Penelitian terkait hermeneutika F. Schleiermacher sudah banyak dilakukan, tetapi yang mengaitkannya dengan teori ilmu tafsir dalam tradisi keilmuan Islam sangatlah sedikit. Sahiron Syamsuddin pernah mengulasnya dalam bukunya yang berjudul hermeneutika dan pengembangan ulumul quran, namun menurut hemat penulis, relevansi yang ditawarkan masih perlu tambahan argumentasi dan rujukan yang lebih otoritatif. Maka dengan demikian, tulisan ini menemukan posisinya untuk memberikan kontribusi yang lebih dan menambah beberapa kekurangan pada literatur yang sudah ada sebelumnya.

Penulisan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan library research. Yaitu sebuah metode penelitian yang semua datanya berasal dari bahan-bahan tertulis, berupa buku, naskah, dokumen, foto dan lain sebagainya. Substansi penelitiannya lebih banyak menyangkut pada hal-hal yang bersifat teoretis, konseptual, gagasan-gagasan, ide-ide dan lain sebagainya.⁴ Selain metode tersebut, pendekatan yang digunakan dan sangat relevan dengan fokus penelitian adalah pendekatan deksriptif-analisis. Teori-teori hermeneutika baik yang gramatikal maupun yang psikologis yang dirumuskan oleh F. Schleiermacher dideskripsikan secara jelas, kemudian proses analisis juga dilakukan disertai dengan mencari titik relevansinya dengan teori-teori tafsir yang ada didalam tradisi keilmuan Islam dengan tujuan untuk menambah kontribusi keilmuan dalam teori ulûm Al-Qur'an.

DEFINISI HERMENEUTIKA DAN ALIRAN-ALIRANNYA

Kata hermeneutika dalam bahasa Indonesia penggunaannya belum dikenal secara luas bahkan menurut Burhanudin dalam KBBI pun tidak ditemukan penggunaannya.⁵ Namun bukan berarti ia tidak memiliki makna, banyak peneliti yang menyatakan bahwa secara etimologis, kata hermeneutika tersebut berasal dari bahasa Yunani yang diambil dari kata hermeneuin, artinya “menjelaskan”. Kata bendanya adalah hermeneia, artinya “tafsiran”.⁶ Lalu kemudian kata hermeneuin tersebut sering diasosiasikan kepada seseorang yang dianggap suci yaitu Hermes, yang konon dalam mitologi Yunani ia dikenal sebagai orang yang bertugas menjadi perantara dalam menjelaskan dan menerjemahkan misi Tuhan kepada manusia. Kata tersebut kemudian diserap ke dalam bahasa Jerman menjadi hermeneutik dan dalam bahasa Inggris menjadi hermeneutics.⁷

Sedangkan secara terminologi, kata hermeneutika tersebut diartikan oleh para tokohnya dengan sangat beragam, ada yang mendefinisikannya secara sempit dan ada juga yang mengartikannya secara luas. Dalam arti yang sempit kata hermeneutika biasanya diartikan dengan aktifitas memahami dan cara-cara memahami sesuatu yang sulit diartikan secara sederhana. Sahiron misalnya dengan mengutip kepada Hans-Georg

⁴ Nashruddin Baidan & Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir, Edisi ke-2* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), h. 27-28.

⁵ Mamat S Burhanuddin, *Hermeneutika Al-Qur'an, Cet.1* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), h. 73.

⁶ Edi Susanto, *Studi Hermeneutika: Kajian Pengantar, Cet.1* (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2016), h. 1.

⁷ Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Quran*, h. 13.

Gadamer menyatakan bahwa sebelum digunakan sebagai disiplin keilmuan, istilah hermeneutika menunjuk kepada aktifitas penafsiran dan pemahaman. Ia menyatakan:

“Hermeneutika adalah seni praktis (dalam menafsirkan), yang sering digunakan dalam hal seperti berceramah, menafsirkan bahasa-bahasa lain, menjelaskan dan menerangkan teks-teks, dan sebagai dasar ia adalah seni memahami, sebuah seni yang dibutuhkan ketika ada teks tertentu yang tidak jelas (maknanya)”⁸

Makna seperti ini yang juga dimaksudkan oleh Friedrich Schleiermacher ketika mengartikan istilah tersebut sehingga dia menyatakan bahwa hermeneutika adalah seni memahami secara benar bahasa orang lain, khususnya bahasa tulisan.⁹ Di masa modern, kata hermeneutika tidak hanya diartikan sebagai art of exegesis (seni menafsirkan), melainkan juga membahas mengenai aspek-aspek metodis yang secara teoritis bisa menjustifikasi aktifitas penafsiran. Definisi ini dikemukakan oleh Franz-Peter Burkard seperti yang dikutip oleh Sahiron, dia menyatakan bahwa hermeneutika adalah seni menafsirkan dan dalam artinya yang luas ia adalah refleksi teoretis tentang metode-metode dan syarat-syarat pemahaman.¹⁰ Terlihat dengan jelas bahwa aktifitas menafsirkan dan metode-metode yang digunakan untuk menafsirkan juga dimasukkan pada definisi hermeneutika oleh Burkard.

Keberagaman dan kebertingkatan definisi diatas sebetulnya berawal dari perbedaan dan percampuran istilah yang digunakan oleh masing-masing tokoh. Ben Vedder dalam bukunya *was ist hermeneutik?* membedakan empat terma yang saling terkait. Keempat terma yang dimaksud adalah hermeneuse (penafsiran), hermeneutik (hermeneutika), philosophische hermeneutik (hermeneutika filosofis) dan hermeneutische philosophie (filsafat hermeneutik).

Secara ringkas, hermeneuse sering diartikan sebagai act of interpreting, yaitu aktifitas penafsiran (secara langsung) dan produk penafsiran; lalu kata hermeneutik (hermeneutika) itu adalah membicarakan tentang metode atau langkah dalam melakukan penafsiran; istilah berikutnya adalah philosophische hermeneutik (hermeneutika filosofis), dalam istilah ini tidak lagi berbicara mengenai aktifitas dan metode penafsiran tetapi lebih jauh ia membahas mengenai kondisi-kondisi yang dengannya seseorang dapat memahami sebuah teks, dengan kata lain ia lebih bersifat filosofis; dan terakhir adalah istilah hermeneutische philosophie (filsafat hermeneutik), yaitu bagian dari pemikiran filsafat yang berusaha menelisik dan menjawab problem segala kehidupan manusia melalui menafsirkan apa yang diterima oleh manusia dari sejarah dan tradisi.

Walaupun para ahli berbeda satu sama lainnya dalam hal mendefinisikan makna hermeneutika, tetapi mereka sepakat bahwa hermeneutika membahas metode-metode yang dapat digunakan untuk memahami dan menafsirkan hal-hal yang perlu ditafsirkan. Ini dalam ruang lingkup makna yang sempit, sedangkan makna yang luasnya adalah bahwa hermeneutika adalah cabang ilmu pengetahuan yang membahas tentang hakikat, metode dan landasan filosofis penafsiran.¹¹

Pada proses penafsiran dan dari sudut pandang pemaknaan teks, para ahli

⁸ Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Quran*, h. 14.

⁹ Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Quran*, h. 14.

¹⁰ Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Quran*, h. 14.

¹¹ Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Quran*, h. 18.

hermeneutika terbagi kepada beberapa aliran. Setidaknya apa yang disebutkan oleh Sahiron Syamsuddin bisa menjadi acuan yang digunakan untuk memetakan hal ini. Dia menyatakan bahwa ada tiga aliran besar dari para ahli hermeneutika jika dilihat dari sudut pandang pemaknaan teks. Ketiga aliran yang dimaksud adalah:

Pertama, aliran obyektivis. Yaitu suatu aliran yang menganut paham bahwa yang ditekankan pada suatu pemaknaan adalah pada makna asal dari obyek penafsiran. Menurut aliran ini, penafsiran hanya berusaha merekonstruksi apa yang dimaksud oleh pengarang sebuah teks atau simbol. Tokoh dari aliran ini diantaranya adalah Friedrich Schleiermacher, Wilhem Dilthey dan Hirsch.

Kedua, aliran subyektivis. Aliran ini dalam proses pemaknaannya lebih menekankan pada peran pembaca atau penafsir dalam pemaknaan terhadap teks. Walaupun pada kenyataannya, aliran subyektivis ini juga tidak semua sama. Ada yang sangat subyektivis dengan dekonstruksinya seperti Jacques Derrida; ada juga yang agak subyektivis, yakni poststrukturalisme; dan ada juga yang kurang subyektivis, yakni penganut strukturalisme.

Ketiga, aliran obyektivis cum-subyektivis. Yaitu aliran yang berada dtengah-tengah kedua aliran sebelumnya. Aliran ini berusaha mengungkapkan kembali makna asal (objektif) disatu sisi dan pengembangan makna teks (objektif) untuk masa dimana teks itu ditafsirkan disisi yang lain. Pemikir yang bisa digolongkan pada aliran ini adalah J.E Gracia dan Hans Georg Gadamer.¹²

Dari pembagian aliran pemikiran hermeneutika seperti diatas, kita bisa mengetahui dimana posisi para pemikir hermeneutik dengan sebuah teorinya itu diletakan, khususnya dalam pembahasan ini adalah posisi pemikiran Schleiermacher.

BIOGRAFI F. SCHLEIERMACHER DAN PERJALANAN INTELEKTUALNYA

Schleiermacher adalah pemikir berkebangsaan Jerman yang memiliki nama lengkap Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher, lahir dari rahim keluarga Kristen Protestan yang taat pada 21 November 1768 di Breslau Jerman. Pendidikan pertama yang diikutinya adalah di sekolah Movarian di Niesky, sekolah ini dipilih karena motivasi keagamaannya yang mendalam untuk mencari pengalaman keimanan dalam agama Kristen. Di sekolah ini di pelajari bahasa Latin dan Yunani, ilmu humanistik, matematika, botani dan bahasa Inggris. Pada tahun 1785, ia melanjutkan pendidikannya ke Fakultas Teologi, lalu pada 1787 Schleiermacher menjalani kegiatan matrikulasi di Universitas Halle, sebuah Universitas yang berada dibawah filsafat Christian Wolf dan Semler dan lulus pada tahun 1790 dalam bidang Teologi.¹³ Selama menjadi mahasiswa ia dikenal sebagai mahasiswa yang aktif dan sangat kritis.

Karena semangat belajar dan daya kritisnya yang tinggi, pada rentang waktu sekitar tahun 1790-1793, selain disibukan dengan mengajar, Schleiermacher sering kali mengkritisi dan mengevaluasi pemikiran para tokoh besar dalam karya-karya mereka, seperti pemikiran Immanuel Kant yang tersebar dalam buku-bukunya. Salah satu

¹² Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Quran*, h. 45-50.

¹³ Susanto, *Studi Hermeneutika: Kajian Pengantar*, h. 43-44.

pemikiran Kant yang dikritisnya adalah seperti doktrin “postulates of an afterlife of the soul and god (postulat-postulat kehidupan akhirat jiwa adan Tuhan)”. Lalu setelah itu mengembangkan pemikiran anti-Kant-nya tentang causal determination of human action yang digabungkan dengan rasa tanggung jawab moral.¹⁴ Selain itu, ia juga banyak menerjemahkan karya Aristoteles, salah satunya berjudul *Ethica Nicomachea*. Berikutnya, ia juga mempelajari karya filsuf-filsuf Yunani dibawah bimbingan Wolf, dari sinilah awal mula perjalanan intelektualnya menekuni dunia filsafat beserta seluk beluk yang ada di dalamnya.¹⁵

Sekitar tahun 1796 M Schleiermacher pindah ke Berlin untuk bekerja di sebuah rumah sakit yang ada disana. Selama di kota inilah dia banyak berinteraksi dengan para pemikir yang beraliran romantis, seperti Friedrich dan August Wilhem Schlegel.¹⁶ Aliran romantis sendiri adalah sebuah gerakan yang sangat aktif dan kritis terhadap pencerahan pada abad ke-18 M. Para pemikir romantis melihat kemajuan-kemajuan peradaban pada saat itu sebagai bahaya dan akan menjadi semacam kemerosotan bagi kehidupan manusia, terutama peradaban kapitalis industrial Eropa. Maka melihat kenyataan seperti ini, bukannya menggandrungi dunia industri, sains dan teknologi, mereka justru mencoba menggali kembali kebijaksanaan kuno yang ada dalam tradisi, agama dan mitos untuk menemukan maknanya dan digunakan untuk masa kini. Dari sinilah, Schleiermacher terpengaruhi oleh cara berfikir para penganut romantis tersebut. Sehingga dikenallah dia sebagai filsuf yang berfokus pada filsafat agama, selain dikenal juga sebagai teolog dan pastur.¹⁷

Awal mula pertemuannya dengan dunia hermenutika, sebetulnya berawal pada tahun 1802 M, ketika Schleiermacher pindah ke Stolp, sebuah kota di dekat pantai laut Baltik. Ia kemudian masuk ke dalam kelompok dosen Luttheran di Universitas Halle serta menjadi penceramah disana. Di sinilah Schleiermacher banyak berinteraksi dan bergumul dengan kajian hermenutika. Artikel-artikel mengenai hermenutika banyak tersebar dalam sketsa-sketsa, aforisme-aforisme dan catatan-catatan kuliah.¹⁸

Sebagian peneliti menyebutkan bahwa Schleiermacher tidak pernah mau untuk menerbitkan karya-karyanya karena dia tidak merasa puas dengan isi tulisannya sendiri. Tetapi bukan berarti tulisan-tulisannya tidak dapat ditemui, melainkan bisa ditelusuri dari usaha-usaha yang dilakukan oleh murid-muridnya diantaranya usaha Friedrich Lucke dalam mengumpulkan manuskrip-manuskrip gurunya. Diantara buku-buku tersebut yang khusus berkaitan dengan hermenutika adalah *hermeneutik und kritik mit besonderer beziehung auf das neue testament* (hermeneutika dan kritik dengan hubungannya yang khusus dengan perjanjian baru).¹⁹ Buku tersebut adalah kumpulan catatan Schleiermacher selama mengisi perkuliahan.

¹⁴ Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Quran*, h. 60.

¹⁵ Aulanni'am dan Andi Tri Saputra, “Hermeneutika Psikologis Schleiermacher Dan Kemungkinan Penggunaannya Dalam Penafsiran Al-Qur'an,” *Jurnal Al-Wajid* Vol 2 (2021), h. 255.

¹⁶ Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Quran*, h. 60.

¹⁷ Saputra, “Hermeneutika Psikologis Schleiermacher Dan Kemungkinan Penggunaannya Dalam Penafsiran Al-Qur'an”, h. 256.

¹⁸ Saputra, “Hermeneutika Psikologis Schleiermacher...” h. 256.

¹⁹ Lihat: Aulanni'am dan Andi Tri Saputra, “Hermeneutika Psikologis Schleiermacher Dan Kemungkinan Penggunaannya Dalam Penafsiran Al-Qur'an,” *Jurnal Al-Wajid* Vol 2 (2021), h. 256.

Selain karya tersebut, ada juga karya yang lainnya yang membahas di luar hermeneutika, seperti buku Plato's Dialog, lalu disusul oleh tulisan berikutnya pada tahun 1800 M dengan judul *Monologues*. Tidak hanya itu, pada 1802 M, setelah dia mengundurkan diri dari tugas kegerejaan, dua tahun berikutnya ia mempublikasikan tulisannya berjudul *Grundlinien einer Kritik der bisherigen Sittenlehre*.²⁰ Tahun 1821 M, ia mempublikasikan tulisan berikutnya berjudul *Der christische Glaube nach den Grundsätzen der evangelischen Kirche*.²¹ Lalu dua karya berikutnya yang disebutkan oleh Edi Susanto adalah yang berjudul *Speecher* yang berisi mengenai interpretasi baru Schleiermacher terhadap dogma agama; dan *Soliloquies* yang membahas dan menjabarkan pemahamannya tentang ethos hidup di dunia yang baik.²² Schleiermacher meninggal pada hari Rabu, 12 Februari 1834 M setelah mengalami sakit paru-paru, hingga mengantarkan pada kematiannya.²³

TEORI HERMENEUTIKA F. SCHLEIERMACHER

Sub-bab ini merupakan inti dari pembahasan pada tulisan ini. Pemikiran Schleiermacher tentang hermeneutika baik itu dalam arti sempit maupun dalam arti yang luas—sebagaimana yang sudah disinggung sebelumnya, serta teori yang ia konstruksikan dalam bidang hermeneutika menjadi fokus utama kajian. Berikut ini poin-poin pemikiran dari Schleiermacher terkait dengan diskursus hermeneutika:

1. Hermeneutika Perspektif F. Schleiermacher

Banyak para peneliti menyebutkan bahwa Schleiermacher adalah salah satu tokoh hermeneutika yang muncul pada abad modern yang terkenal dengan hermeneutika romantisasinya. Bahkan disebutkan bahwa ditangan Schleiermacherlah hermeneutika menjadi semacam metode umum interpretasi yang tidak hanya terbatas untuk mengkaji kitab suci dan sastra saja.²⁴ Menurutny bahwa hermeneutika sebagai seni memahami belum menjadi sebuah disiplin umum dan hanya menjadi pluralitas dari hermeneutika tertentu. Maka hermeneutika yang dikehendaknya adalah sama, baik itu untuk yang berupa teks agama (kitab suci), teks hukum, karya sastra ataupun jenis teks yang lainnya. Meskipun secara model dan tujuannya terdapat perbedaan antara teks-teks tersebut, namun semua itu bisa ditafsirkan dengan menggunakan hermeneutika, sehingga dari situlah muncul seperangkat teoritis yang spesifik pada kekhasannya masing-masing teks.²⁵

Edi Susanto menyebutkan bahwa hermeneutika di mata Schleiermacher merupakan sebuah teori tentang penjelasan dan interpretasi teks-teks mengenai konsep-konsep

²⁰ Terjemahannya dalam bahasa Inggris adalah *Outlines of a Critique of the Doctrine of Morals Up to Present*.

²¹ Versi bahasa Inggris berjudul *Christian Faith according to the Principles of the Evangelical Church*.

²² Susanto, *Studi Hermeneutika: Kajian Pengantar*, h. 44..

²³ Susanto, *Studi Hermeneutika: Kajian Pengantar*, h. 44

²⁴ Arino Bemi Sado, "Analisis Fatwa MUI Nomor 2 Tahun 2004 Tentang Penetapan Awal Ramadhan, Syawal Dan Dzulhijjah Dengan Pendekatan Hermeneutika Schleiermacher," *Istinbath Jurnal Hukum Islam* 14, no 1 (2015), h. 67.

²⁵ Abdul Fatah, "Keberkahan Al-Aqsha Perspektif Hermeneutika Schleiermacher," *Jurnal Penelitian* Vol 14, no (2017), h. 5-6.

tradisional kitab suci dan dogma. Ia bertugas memahami teks sebaik atau bahkan lebih baik dari pada pengarangnya sendiri dan memahami pengarang itu lebih baik dari pada memahami diri sendiri.²⁶ Disamping itu, Sahiron mempertegas bahwa Schleiermacher sangat berbeda dengan pemikir-pemikir sebelumnya, terutama mengenai posisi hermeneutikanya. Schleiermacher menempatkan hermeneutika sebagai *problem of human understanding* (masalah pemahaman manusia). Ia menempatkannya bukan hanya sebagai perangkat penafsiran terhadap Bibel dan teks-teks klasik lainnya, tetapi ia memosisikannya secara luas, tujuannya adalah untuk menjadikannya sebagai *theories of knowledge*.²⁷

Keterangan di atas bisa di lihat pada pengantar bukunya yang berjudul *Hermeneutics and Criticism*. Pada bagian awal dia menyatakan bahwa hermeneutika sebagai seni memahami belum tampil dalam bentuknya yang umum, yang ada hanyalah beberapa bentuk hermeneutika yang khusus.²⁸ Kemudian Sahiron menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan hermeneutika khusus adalah hermeneutika kitab suci yang muncul dan berkembang sejak abad pertengahan. Berangkat dari kenyataan seperti ini, ia terdorong untuk membangun hermeneutika umum yang tidak terbatas aplikasinya hanya pada kitab suci, melainkan juga pada seluruh objek penafsiran, seperti simbol, karya seni, tingkah laku manusia dan yang lainnya. Hermeneutika seperti ini belakangan dikenal dengan istilah 'hermeneutica generalis' atau hermeneutika universal yang pada awalnya pernah digagas oleh Jihan Conrad Dannhauer.²⁹

Prinsip hermeneutika Schleiermacher berangkat dari titik tolak sebuah pemahaman bahwa sebenarnya manusia selalu berada dalam kesalahpahaman, terkhusus jika berhubungan dengan teks-teks yang sulit dipahami. Pandangannya mirip dengan pendapatnya Plato bahwa setiap ungkapan bahasa tidak bisa mewakili maksud pikiran seutuhnya. Disamping itu, dalam memahami teks sering kali seseorang terlalu terpengaruh oleh prakonsepsi yang ada sebelumnya, sehingga mau tidak mau maksud sebuah teks sedikit banyak terpengaruhi dengan prakonsepsi tersebut. Selain itu, problem pemahaman juga sangat berkaitan dengan kompetensi seorang pembaca dalam memahami sebuah teks yang tentunya pengalaman pembaca tidaklah sama dengan pengarang teks tersebut.³⁰

Untuk menjawab kegelisahan intelektualnya terhadap kenyataan tersebut, Schleiermacher kemudian merumuskan teori atau metode pemahaman teks yang diharapkan bisa mencegah terjadinya kesalahpahaman, teori tersebut disebut dengan teori romantisis. Schleiermacher memandang bahwa untuk memahami suatu ucapan atau bahasa, baik yang verbal maupun yang termanifestasikan dalam bentuk teks (tulisan) pasti meniscayakan dua aspek yang satu sama lain saling terkait dan berkelindan. Dua

²⁶ Susanto, *Studi Hermeneutika: Kajian Pengantar*, h. 44-45.

²⁷ Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Quran*, h. 61

²⁸ Schleiermacher, *Hermeneutics and Criticism* (New York: Cambridge University Press, n.d.), h. 5.

²⁹ Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Quran*, h. 62.

³⁰ Muhammad Adib H dan Duhha Rohmawan Muhammad Miftahun Najib, "Hermeneutika Klasik Dan Hermeneutika Modern: Dari Merebutkan Objektivitas Hingga Objektivitas Absurd," *Jurnal Inovatif* Vol 7, no (2021), h. 140-141.

aspek yang dimaksud adalah: pertama, berkaitan dengan bahasa yang menjadi wadah dari pemahaman dan ekspresi-ekspresi penutur. Setiap ucapan harus diposisikan sebagai formulasi dari satu bagian sistem bahasa antara individu yang ada. Kedua, ekspresi-ekspresi tersebut pun harus dilihat juga sebagai bagian dari perjalanan hidup pengarang atau penutur, secara internal dan juga bagian dari kondisi mentalnya. Teorinya tersebut dikenal dengan hermeneutika gramatikal dan hermeneutika psikologis.³¹

Pada dasarnya munculnya teori tersebut adalah akibat dari pengaruh para pemikir sebelumnya, seperti pemikiran Plato dan sahabat dekatnya bernama Friedrich Von Schlegel yang membuat pemikirannya tersebut bergeser dari paradigma linguistik ke arah interpretasi psikologis. Selain itu, analisis bahasanya terpengaruhi oleh pemikiran ahli filologi bernama Friedrich Ast dan Friedrich August Wolf.³²

Secara tegas, Schleiermacher menyatakan dalam bukunya *hermeneutic and criticism* bahwa hermeneutika yang diusungnya adalah hermeneutika gramatikal dan hermeneutika psikologis. dia berkata: “understanding is only a being in-one another of these two moments (of the gramatikal and psychological [pemahaman hanya merupakan suatu kondisi yang saling terkait dari dua hal, yaitu gramatikal dan psikologis]).³³

Seperti apakah teori gramatikal dan psikologis yang diusung oleh Schleiermacher tersebut dalam memecahkan permasalahan berkaitan dengan memahami segala realitas kehidupan manusia, khususnya dunia teks, maka penjelasannya akan dijabarkan pada poin berikutnya.

2. Hermeneutika Gramatikal

Secara etimologis, yang disebut dengan hermeneutika gramatikal itu adalah sebuah seni memahami sesuai tata bahasanya. Sedangkan secara terminologi, hermeneutika gramatikal adalah proses interpretasi yang tolak ukurnya didasarkan pada pertimbangan analisa kebahasaan yang digunakan oleh pengarang ketika suatu teks itu ditulis.³⁴ Berdasarkan hal tersebut, penguasaan Interpreter terhadap kebahasaan pada suatu objek tulisan tertentu sangatlah menentukan pada validitas produk penafsirannya.

Kaitannya dengan teori hermeneutika gramatikal Schleiermacher, posisi gramatikal ini menjadi semacam penentu benar atau tidaknya sebuah penafsiran. Dia menyatakan bahwa diantara yang menentukan suksesnya praktik penafsiran adalah dengan kecakapan interpreter terhadap bahasa dan pengetahuan dari tiap individu.³⁵ Sahiron lalu memberikan penjelasan tambahan dan menyatakan bahwa hermeneutika gramatikal ini merupakan sisi objektif penafsiran menurut teorinya Schleiermacher.³⁶ Yang dimaksud dengan sisi objektif disini adalah menguak makna asal dari sebuah teks yang menjadi fokus bahasanya. Namun untuk mewujudkan kesuksesan hermeneutika gramatikal tersebut, ada tiga kaidah linguistik yang perlu untuk dipegang, ketiga kaidah

³¹ Shafwatul Bary dan Zakirman, “Hermeneutika Friedrich D.E. Schleiermacher Sebagai Metode Tafsir Al-Qur’an (Kajian Ayat Ikhlah, Jilbab, Sayyarah Dan Al-Huda),” *Jurnal Of Quran And Hadith Studies* Vol 9, no (2020), h. 54.

³² Zakirman, “Hermeneutika Friedrich D.E. Schleiermacher ...”h. 54.

³³ Schleiermacher, *Hermeneutics and Critism*, h. 9

³⁴ Zakirman, “Hermeneutika Friedrich D.E. Schleiermacher Sebagai Metode Tafsir Al-Qur’an (Kajian Ayat Ikhlah, Jilbab, Sayyarah Dan Al-Huda).”, h. 55.

³⁵ Schleiermacher, *Hermeneutics and Critism*, h. 11.

³⁶ Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Quran*, h. 66.

tersebut adalah:

Pertama, segala hal yang terdapat dalam suatu ungkapan tertentu, untuk menentukan makna yang lebih tepat hanya dapat dilakukan melalui bidang bahasa yang telah diketahui oleh pengarang dan audiens asli atau audiens pertamanya.³⁷ Sahiron menjelaskan bahwa dalam kaidah pertama ini memberikan pemahaman kepada kita bahwa dalam upaya memahami dan menjelaskan sebuah teks, interpreter harus mencari tahu makna kata-kata dan konteksnya yang memang telah dikenal oleh pengarang dan audiensnya. Sistem bahasa yang menjadi fokus perhatian adalah sistem bahasa yang ada pada saat munculnya teks yang ditafsirkan, tujuannya adalah agar interpreter mampu menemukan makna objektif (makna asal) dari sebuah tulisan.³⁸ Dengan demikian, kaidah tersebut adalah langkah awal yang harus dilakukan oleh sang penafsir ketika hendak melakukan sebuah penafsiran dan jika kaidah pertama ini diabaikan, maka makna objektif dari suatu teks tidak akan bisa didapatkan.

Kedua, makna pada setiap kata yang terletak pada tempat tertentu harus ditentukan sesuai dengan kebersamaannya dengan kata-kata lain yang ada di sekelilingnya.³⁹ Kaidah kedua ini sama persis dengan apa yang dimaksud oleh analisa sintagmatik. Yaitu suatu kata bisa dipahami secara benar maknanya, jika ia dikaitkan dengan kata-kata lainnya yang berada di sebelum maupun setelah kata itu, untuk lebih mendapatkan gambaran utuh dari makna tersebut, bukan hanya antara kata yang diperhatikan dalam sebuah kalimat, melainkan hubungan antara elemen dalam kalimat pun menjadi suatu hal yang penting.⁴⁰

Ketiga, bahasa atau kosa-kata dan sejarah dalam era kehidupan pengarang dianggap sebagai whole (keseluhan) dan darinya tulisan-tulisannya harus dipahami sebagai part (bagian).⁴¹ Berdasarkan kaidah ketiga ini, karya seseorang itu merupakan bagian dari bahasa dan kehidupan pengarangnya. Inilah yang dalam teorinya Schleiermacher disebut sebagai hermeneutic circle (lingkaran hermeneutik), yaitu hubungan timbal balik antara whole dan part, yang mana keduanya tidak boleh dipisahkan dalam proses pemahaman. Perhatian pada sistem bahasa dan sejarah hidup pengarang dan karyanya merupakan modal utama untuk memahami secara lebih baik terhadap makna yang ada didalamnya. Demikian juga sebaliknya, sistem bahasa dan perjalanan hidup seseorang bisa dipahami melalui tulisan-tulisannya.⁴² Masih berkaitan dengan hermeneutika circle, Schleiermacher menyatakan bahwa dalam setiap satu teks, bagian atau partikular hanya dapat dipahami melalui keseluruhannya.⁴³ Jadi pada dasarnya, sebuah kata hanya bisa dipahami dalam kaitannya dengan dan dalam konteks suatu kalimat tertentu, dan kalimat tertentu bisa di mengerti dalam sebuah konteks pembicaraan tertentu juga, serta konteks pembicaraan dapat dipahami dalam kesatuan yang lebih besar lagi.⁴⁴

³⁷ Schleiermacher, *Hermeneutics and Critism*, h. 30.

³⁸ Sahorin Syamsuddin dalam Mus'idul Millah dan Hikmatul Luthfi, "Bertafsir Ala Schleiermacher" *Misykah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* Vol 6, no (2021), h. 52..

³⁹ Schleiermacher, *Hermeneutics and Critism*, h. 44.

⁴⁰ Schleiermacher dalam Syamsuddin, *Hermeneutika....*, h. 67..

⁴¹ Schleiermacher, *Hermeneutics and Critism*, h. 44.

⁴² Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Quran*, h. 68.

⁴³ Schleiermacher, *Hermeneutics and Criticism.*, h. 27.

⁴⁴ Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Quran*, h. 68.

3. Hermeneutika Psikologis

Setelah teori hermeneutika gramatikal dilakukan, maka untuk mendapatkan makna yang lebih baik dari sesuatu yang ditafsirkan, interpreter harus melangkah pada tahap kedua yaitu hermeneutika psikologis. Dengan tegas, Schleiermacher menyatakan seperti yang dikutip oleh Sahiron bahwa seseorang tidak akan bisa memahami sebuah teks dengan pemahaman yang baik hanya dengan semata-mata memperhatikan aspek kebahasaannya saja, melainkan juga harus disertai dengan memperhatikan aspek kejiwaan (psikologis) pengarang teks. Dalam pandangannya, makna suatu teks tertentu tidak akan bisa terlepas dari intensi atau maksud pengarang. Ia tidak otonom, dibalik itu pasti ada motif dan maksud tertentu yang terikat dengan pengarangnya.⁴⁵

Kemudian problem selanjutnya adalah bagaimana cara mengetahui dan memahami kejiwaan dari pengarang, sehingga makna yang akan didapatkan bisa dipahami secara benar. Dalam hal ini, Schleiermacher memberikan solusinya, yaitu dengan menggunakan dua metode:

Pertama, menggunakan *divinatory method* (metode divinatori). Yaitu seseorang mentransformasikan dirinya atau jiwanya ke dalam kejiwaan pengarang teks dan kemudian mencoba memahami orang itu secara langsung.

Kedua, menggunakan *comparative method*. Yaitu seorang interpreter berusaha memahami seseorang atau pengarang dengan cara membandingkannya dengan orang lain, dengan alasan bahwa mereka sama-sama memiliki kesamaan yang universal. Bahkan dibagian yang lainnya, Schleiermacher lebih menegaskan bahwa kedua metode tersebut tidak dapat dipisahkan dan satu sama lain saling melengkapi.⁴⁶

Pentingnya pengkajian mengenai aspek-aspek kejiwaan pengarang teks dia kemukakan dengan asumsi dasar bahwa teks merupakan ekspresi diri seseorang dan ekspresi seseorang tersebut merupakan respon terhadap apa yang telah dan apa yang sedang dihadapinya. Dengan istilah lain bahwa teks pasti memiliki hubungan erat dengan apa yang ada disekitarannya dan inilah salah satu yang mempengaruhi kejiwaan seseorang dalam mengekspresikan kejiwaannya.⁴⁷

Berdasarkan keterangan diatas, maka pemikiran hermeneutika teoritis Schleiermacher bisa digolongkan pada pemikir yang beraliran objektivis. Dikatakan demikian, karena yang menjadi tujuan dari teorinya adalah menguak makna asal dari sebuah teks, hal ini terlihat dari teori hermeneutika gramatikal dan hermeneutika psikologisnya sebagaimana yang sudah jelaskan diatas.

RELEVANSI HERMENEUTIKA SCHLEIERMACHER DENGAN ILMU TAFSIR AL-QUR'AN

Dalam kaitannya dengan Ilmu tafsir Al-Qur'an, teori hermeneutika yang dikonstruksi oleh Schleiermacher memiliki kaitannya sendiri. Tiga hal yang sudah dibahas pada pembahasan sebelumnya jika dilihat dari sudut substansi, maka ada titik relevansi dengan tradisi keilmuan Islam. Penjelasan lebih rincinya adalah sebagai berikut:

⁴⁵ Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Quran*, h. 68.

⁴⁶ Schleiermacher, *Hermeneutics and Criticism*, h. 93.

⁴⁷ Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Quran*, h. 69.

Pertama, berawal dari definisinya mengenai hermeneutika, seperti yang sudah dibahas bahwa hermeneutika dalam pandangannya adalah seni memahami secara benar bahasa orang lain, khususnya bahasa tulisan, kata kucunya ada pada kata memahami. Dalam tradisi keilmuan Islam, kata hermeneutik sendiri memang tidak diketemukan padanan katanya. Tetapi sebagaimana keterangannya Mamat Burhanuddin, bahwa dalam Islam ada terma yang lebih dekat maknanya dengan kata hermeneutika tersebut yaitu kata tafsir, yaitu suatu kata yang berasal dari bahasa Arab, bentuknya masdar dari fassara atau afsara.⁴⁸ Para ulama dalam mendefinisikan kata tafsir dari segi etimologinya maknanya berkisar pada penjelasan dan penyingkapan makna sebuah teks. Seperti misalnya apa yang disebutkan oleh Shalah Abdul Fatah Al-Khalidi dalam kitabnya yang berjudul *At-Tafsir Wa At-Ta'wil fi Al-Qur'an*, bahwa makna asal tafsir adalah menjelaskan dan menyingkapkan.⁴⁹ Kata tafsir tersebut secara teknis digunakan dalam pengertian exegesis dikalangan Umat Islam untuk memahami ayat Al-Qur'an.

Padanan kata lain yang biasa digunakan dan menunjuk pada makna pemahaman dan penjelasan adalah kata ta'wil. Walaupun secara etimologinya memiliki makna kembali kepada sumber,⁵⁰ tetapi penggunaannya berkaitan erat dengan pemahaman mendalam terhadap suatu teks. Walaupun para ulama silang pendapat mengenai kata tafsir dan ta'wil apakah sama atau berbeda, tetapi secara umum keduanya bisa dimengerti sebagai penafsiran atau penjelasan. Ada sebagian golongan yang menyatakan bahwa ta'wil lebih condong pada interpretasi ke dalam (esoteric exegese) yang berkaitan dengan batin teks dan pemahaman terhadap makna metaforis terhadap Al-Qur'an. Sedangkan tafsir berkaitan dengan pemahaman luar (exoteric exegese).⁵¹ Dengan demikian, antara hermeneutika, tafsir dan ta'wil memiliki kesamaan, yaitu berusaha untuk memberikan penjelasan dan pemahaman walaupun akar sejarah dan signifikansinya masing-masing berbeda.

Kedua, teori hermeneutika gramatikal yang berorientasi pada pencapaian makna objektif terhadap sebuah objek tafsiran. Teori ini menyatakan bahwa kajian bahasa adalah sangat penting, guna menyingkap makna yang sebenarnya yang ada dibalik teks dan bahwa di dalam tradisi Islam perhatian kebahasaan dalam penafsiran teks menjadi syarat utama, sehingga As-Suyuthi menjadikan kompetensi ilmu bahasa (lughah) menjadi syarat yang pertama bagi seorang penafsir yang hendak menafsirkan Al-Qur'an.⁵² Dalam lintasan sejarahnya banyak para ulama tafsir yang mengidentikkan karya tafsirnya dengan bercorak bahasa, seperti kitab al-kasysyāf karya Az-Zamakhsyari, *Anwār at-Tanzīl wa Asrār at-Ta'wīl* karya Al-Baidhawi, dan yang lainnya.⁵³

Dalam konteks ini, Al-Qardhawi juga menegaskan akan pentingnya kajian kebahasaan terhadap Al-Qur'an karena Al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab yang jelas. Bahkan lebih lanjut dia menjelaskan bahwa bahasa yang

⁴⁸ Burhanuddin, *Hermeneutika Al-Qur'an*, h. 98.

⁴⁹ Shalah Abdul Fattah Al-Khalidi, *At-Tafsir Wa At-Takwil Fi Al-Qur'an*, Cet.1 (Beirut: Dar An-Nafais, n.d.), h. 26.

⁵⁰ Abul Qasim Al-Husain bin Muhammad Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradât Fî Gharîb Al-Qurân*, ed. Shafwan Adnan (Beirut: Dar Al-Qalam, 1412), h. 99.

⁵¹ Burhanuddin, *Hermeneutika Al-Qur'an*, h. 99.

⁵² Jalaluddin Abdurrahman As-Suyuthi, *Al-Itqân Fî 'Ulûm Al-Qurân*, ed. Muhammad Nash Abi Jabal (Kairo: Dar Al-Âlamiyah, n.d.), h. 283.

⁵³ Lihat: Muhammad Husain Adz-Dzahabi, *At-Tafsîr Wa Al-Mufasssîrûn* (Kairo: Dar Al-Hadits, n.d.), h. 254..

menjadi rujukan penafsiran adalah bahasa yang dikenal pada masa turunnya ayat Al-Qur'an bukan dengan arti leksikal kata yang terjadi setelah masa itu.⁵⁴ Hal ini sama dengan teorinya Schleiermacher yang mengusung kajian bahasa yang didasarkan pada bahasa asal dimana si pengarang hidup dan menuliskan teksnya. Sehingga disinilah teori gramatikal Schleiermacher mendapatkan relevansinya dengan ilmu tafsir Al-Qur'an.

Ketiga, berkaitan dengan hermeneutika psikologis, dimana seorang interpreter harus mengetahui kondisi kejiwaan pengarang teks dan sesuatu yang berkaitan dengan kehidupannya. Dengan pengetahuan tersebut bisa mengantarkan seseorang pada pengetahuan tentang apa yang dimaksudkan oleh pengarang teks. Jika teori hermeneutika psikologis ini diterapkan secara literal ke dalam kajian Al-Qur'an, maka hal tersebut tidak mungkin untuk diaplikasikan dalam penafsiran atas ayat Al-Qur'an, sebab teori hermeneutika tersebut menuntut seorang penafsir untuk menyelami psikologi Allah sebagai pengarang teks Al-Qur'an. Ini merupakan sesuatu yang tidak mungkin, karena Allah SWT adalah dzat yang tidak bisa dijangkau oleh manusia, jangankan menyelami kejiwaannya, melihatnya pun—selama di dunia—tidak bisa dilakukan oleh manusia itu sendiri (Q.S Al-An'am [6]: 103).

Namun walaupun demikian, Sahiron Syamsuddin menegaskan bahwa semangat hermeneutika psikologis bertumpu pada bagaimana seorang penafsir itu mampu menangkap sebab apa yang mendorong seorang pengarang teks itu menciptakan atau membuat suatu pernyataan. Untuk sampai pada pengetahuan tersebut, dalam tradisi keilmuan Islam bisa dilakukan dengan memperhatikan latar belakang atau konteks historis turunnya suatu ayat, atau sering diistilahkan dengan *asbāb an-nuzūl*, baik itu yang mikro maupun yang makro.⁵⁵

Urgensitas *asbāb an-nuzūl* tidak diragukan lagi bahkan sudah dijelaskan oleh para ulama terdahulu serta peranannya dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an sangatlah besar, bahkan ia menjadi semacam kunci untuk sampai pada ruangan makna yang lebih luas lagi. Al-Wahidi dalam kitabnya misalnya menyatakan bahwa seseorang yang tidak mengetahui tentang sebab, penjelasan dan kisah turunnya ayat Al-Qur'an (*asbāb an-nuzūl*), maka ia tidak akan dapat mengetahui tafsir dan maksud suatu ayat tersebut dengan benar.⁵⁶ Dengan demikian, pengetahuan mengenai *asbāb an-nuzūl* bisa menjembatani jarak antara pengarang teks yang transendental dengan pembaca sebagai audiens yang bersifat indrawi.

PENUTUP

Berdasarkan keterangan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam pandangan Schleiermacher hermeneutika merupakan seni memahami yang harus tampil sebagai seperangkat metode untuk menafsirkan sesuatu yang objeknya bukan hanya terbatas pada teks kitab suci, tetapi juga bisa digunakan untuk kajian umum lainnya. Teori yang dia usung untuk menyukkseskan gagasannya tersebut adalah teori hermeneutika gramatikal dan teori hermeneutika psikologis. Hermeneutika gramatikal adalah proses interpretasi yang tolok ukurnya didasarkan pada pertimbangan analisa kebahasaan

⁵⁴ Muhamamd Yusuf Al-Qardhawi, *Kaifa Nataamal Ma'al Quran Al-Azhim*, Edisi ke-3 (Kairo: Dar Asy-Syuruq, 2000), h. 232.

⁵⁵ Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Quran*, h. 74-75..

⁵⁶ Ali bin Ahmad Al-Wahidi, *Asbāb An-Nuzūl* (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyyah, 2010), h. 10..

yang digunakan oleh pengarang ketika suatu teks itu ditulis. Dalam hal ini ada tiga kaidah yang perlu mendapatkan perhatian, yaitu segala hal yang terdapat dalam suatu ungkapan tertentu, untuk menentukan makna yang lebih tepat hanya dapat dilakukan melalui bidang bahasa yang telah diketahui oleh pengarang dan audiens asli atau audiens pertamanya; makna pada setiap kata yang terletak pada tempat tertentu harus ditentukan sesuai dengan kebersamaannya dengan kata-kata lain yang ada di sekelilingnya; dan bahasa atau kosa-kata dan sejarah dalam era kehidupan pengarang dianggap sebagai whole (keseluruhan) dan darinya tulisan-tulisannya harus dipahami sebagai part (bagian).

Sedangkan yang dimaksud dengan hermeneutika psikologis adalah adanya pengetahuan mengenai kejiwaan pengarang sebuah teks. Untuk mencapai pengetahuan tersebut ada dua metode yang dipakai, yaitu menggunakan *divinatory method* (metode divinatori), dengan cara seseorang mentransformasikan dirinya atau jiwanya kedalam kejiwaan pengarang teks dan kemudian mencoba memahami orang itu secara langsung; dan menggunakan *comparative method*, yaitu seorang interpreter berusaha memahami seseorang atau pengarang dengan cara membandingkannya dengan orang lain, dengan alasan bahwa mereka sama-sama memiliki kesamaan yang universal. Baik teori hermeneutika gramatikal maupun hermeneutika psikologis, keduanya memiliki relevansi dalam tradisi keilmuan Islam, buktinya adalah bahwa langkah-langkah dan teori substansinya sudah lama dipraktikkan oleh banyak para ulama dalam melakukan penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. *Wallau a'lam.* []

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzahabi, Muhammad Husain. *At-Tafsir Wa Al-Mufasssirûn*. Kairo: Dar Al-Hadits, n.d.
- Adz-Dzahabi, Muhammad Husain. *Ilm Al-Tafsir*. Kairo: Dar Al-Ma'arif, n.d.
- Al-Ashfahani, Ar-Raghib. *Al-Mufradât Fî Gharîb Al-Qurân*. Edited by Shafwan Adnan. Beirut: Dar Al-Qalam, 1412.
- Al-Khalidi, Shalah Abdul Fattah. *At-Tafsir Wa At-Takwil Fî Al-Qur'an*. Cet.1. Beirut: Dar An-Nafais, n.d.
- Al-Qardhawi, Muhammad Yusuf. *Kaifa Nataamal Ma'al Quran Al-Azhim*. Edisi ke-3. Kairo: Dar Asy-Syuruq, 2000.
- Al-Wahidi, Ali bin Ahmad. *Asbâb An-Nuzûl*. Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyyah, 2010.
- Aziz, Nashruddin Baidan & Erwati. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Edisi ke-2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Burhanuddin, Mamat S. *Hermeneutika Al-Qur'an*. Cet.1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.
- Fatah, Abdul. "Keberkahan Al-Aqsha Perspektif Hermeneutika Schleiermacher." *Jurnal Penelitian* Vol 14, no (2017).
- Jalaluddin Abdurrahman As-Suyuthi. *Al-Itqân Fî 'Ulûm Al-Qurân*. Edited by Muhammad Nash Abi Jabal. Kairo: Dar Al-Âlamiyah, 2017.
- Luthfi, Mus'idul Millah dan Hikmatul. "Bertafsir Ala Schleiermacher." *Misykah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* Vol 6, no (2021).

- Muhammad Miftahun Najib, Muhammad Adib H dan Duhha Rohmawan. "Hermeneutika Klasik Dan Hermeneutika Modern: Dari Merebutkan Objektivitas Hingga Objektivitas Absurd." *Jurnal Inovatif* Vol 7, no (2021).
- Sado, Arino Bemi. "Analisis Fatwa MUI Nomor 2 Tahun 2004 Tentang Penetapan Awal Ramadhan, Syawal Dan Dzuhijah Dengan Pendekatan Hermeneutika Schleiermacher." *Istinbath Jurnal Hukum Islam* 14, no 1 (2015).
- Saputra, Aulanni'am dan Andi Tri. "Hermeneutika Psikologis Schleiermacher Dan Kemungkinan Penggunannya Dalam Penafsiran Al-Qur'an." *Jurnal Al-Wajid* Vol 2 (2021).
- Schleiermacher. *Hermeneutics and Criticism*. New York: Cambridge University Press, n.d.
- Susanto, Edi. *Studi Hermeneutika: Kajian Pengantara*. Cet.1. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2016.
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Quran*. Cet.1. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017.
- Zakirman, Shafwatul Bary dan. "Hermeneutika Friedrich D.E. Schleiermacher Sebagai Metode Tafsir Al-Qur'an (Kajian Ayat Ikhlah, Jilbab, Sayyarah Dan Al-Huda)." *Jurnal Of Quran And Hadith Studies* Vol 9, no (2020).